

**PERAN TENAGA PENDIDIK DAN ORANG TUA
PADA ANAK BERDIAGNOSA ADHD**

Dhea Ranafairuz Nurfikrishifa Hidayah^{1*}, Mutiara Chaella Salsabila², Septi Fitri
Meilana³

^{1, 2, 3} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
¹dhearana03@gmail.com, ²mutiarachaellasalsabila92@gmail.com,
³septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id.
*corresponding author**

ABSTRACT

Inclusive education is an approach that provides equal learning opportunities for all children, regardless of their background or abilities, including those with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Teachers play a vital role in supporting the learning needs of children with ADHD by implementing specific strategies, such as providing additional attention, utilizing cognitive-behavioral approaches, and tailoring teaching methods to meet the child's needs. This study aims to identify teachers' perspectives on inclusive education, their understanding of ADHD, and the strategies used in teaching and classroom management. Furthermore, it explores the challenges faced by teachers and the solutions they implement to support inclusive education. The findings reveal that collaboration between teachers, parents, and schools, along with specialized training for teachers, is critical to the success of teaching children with ADHD. Recommendations, such as the provision of shadow teachers, task adjustments, and additional facilities, can further enhance the effectiveness of inclusive education.

Keywords: *Inclusive education, ADHD, classroom management*

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan belajar setara bagi semua anak tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, termasuk anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Guru memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan belajar anak ADHD dengan menerapkan strategi khusus, seperti memberikan perhatian lebih, pendekatan kognitif-perilaku, serta menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan guru terhadap pendidikan inklusi, pemahaman mereka tentang ADHD, serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru serta solusi yang diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, termasuk pelatihan khusus bagi guru, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran anak ADHD. Rekomendasi seperti penyediaan shadow teacher, penyesuaian tugas, dan fasilitas tambahan juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, ADHD, pengelolaan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan bentuk implementasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan hak belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (*ADHD*). *ADHD* adalah gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan gejala seperti kesulitan untuk fokus, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang dapat memengaruhi kemampuan belajar anak di lingkungan sekolah (American Psychiatric Association, 2013). Dalam konteks pendidikan inklusi, guru memiliki peran penting untuk memastikan bahwa anak dengan *ADHD* dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, implementasi pendidikan inklusi di sekolah sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai *ADHD*, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif (Smith et al., 2021).

Dalam lima tahun terakhir, penelitian mengenai pendidikan inklusi dan *ADHD* menunjukkan perkembangan signifikan. Penelitian

oleh Brown dan Johnson (2020) menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam memahami karakteristik anak dengan *ADHD* dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran inklusi. Selain itu, studi oleh Lee dan Park (2022) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kognitif-perilaku dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan fokus dan mengurangi perilaku disruptif pada anak dengan *ADHD*. Namun, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa sebagian besar sekolah belum memiliki strategi yang terintegrasi untuk menangani kebutuhan khusus anak dengan *ADHD*, sehingga memengaruhi kualitas pendidikan inklusi (Garcia et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, terdapat kesenjangan dalam implementasi strategi pembelajaran inklusi di Indonesia, terutama dalam konteks anak *ADHD*. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada konteks pendidikan di negara maju, sementara penelitian lokal masih terbatas (Haryono, 2021). Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana guru di Indonesia memahami dan menerapkan pendidikan inklusi,

khususnya bagi anak dengan *ADHD*, serta tantangan apa saja yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran guru dalam mendukung pendidikan inklusi bagi anak *ADHD* di sekolah inklusi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam menyediakan pelatihan dan dukungan yang lebih baik bagi guru.

Keberhasilan pendidikan inklusi, terutama bagi anak-anak dengan *ADHD*, tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga melibatkan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Orang tua memegang peran penting dalam memberikan informasi yang akurat tentang kebutuhan anak mereka, sementara sekolah perlu menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mendidik anak-

anak dengan kebutuhan khusus (Kirk et al., 2020). Sayangnya, di Indonesia, kerja sama ini masih sering menemui hambatan, seperti kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua atau minimnya fasilitas pendukung di sekolah (Suryani et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara ketiga pihak ini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dengan *ADHD*.

Selain itu, strategi pembelajaran yang adaptif sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan anak dengan *ADHD*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas, seperti permainan edukatif dan penggunaan alat bantu visual, dapat membantu meningkatkan perhatian dan minat belajar anak dengan *ADHD* (Singh et al., 2019). Namun, implementasi strategi ini sering terkendala oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan guru. Hal ini menunjukkan perlunya penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus, seperti *ADHD*.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pendidikan inklusi adalah

minimnya fasilitas yang mendukung anak dengan *ADHD*, seperti *Shadow teacher* atau pendamping khusus di kelas. *Shadow teacher* memiliki peran untuk membantu anak *ADHD* tetap fokus, mengelola emosi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru (Johnson & Green, 2021). Di Indonesia, ketersediaan *Shadow teacher* masih sangat terbatas, yang membuat guru harus menangani kebutuhan anak *ADHD* sekaligus mengelola siswa lainnya. Situasi ini sering kali menyebabkan guru merasa kewalahan dan memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas.

Dengan memperhatikan tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pendidikan inklusi bagi anak *ADHD*, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah. Rekomendasi ini meliputi strategi pembelajaran yang lebih adaptif, peningkatan kolaborasi antara guru dan orang tua, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti *Shadow teacher* dan pelatihan khusus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan

kualitas pendidikan inklusi di Indonesia dan mendukung perkembangan anak dengan *ADHD* secara optimal.

Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan pendidikan tentang pentingnya alokasi sumber daya dan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam mendukung pendidikan inklusi. Dengan semakin banyaknya sekolah yang mengadopsi pendekatan inklusi, dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya mendukung keberadaan sekolah inklusi tetapi juga menjamin kualitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan urgensi yang tinggi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pemahaman guru tentang karakteristik anak dengan *ADHD*? (2) Strategi apa yang digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran anak *ADHD* di kelas inklusi? (3) Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mendidik anak dengan *ADHD*, dan

bagaimana solusi yang diterapkan? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Indonesia serta mendukung perkembangan anak dengan *ADHD* agar dapat mencapai potensi maksimal mereka di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bentuk, faktor, dan tantangan pendidikan inklusi bagi anak dengan *ADHD* di sekolah dasar. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan praktik para guru, orang tua, serta siswa dengan *ADHD* dalam konteks yang nyata. Pendekatan ini relevan untuk menggali berbagai fenomena sosial yang kompleks dan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya (Yin, 2018).

Penelitian dilakukan selama periode Oktober hingga Desember 2024 di salah satu sekolah dasar inklusi Kota Depok. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan program pendidikan inklusi yang aktif

dan keberadaan siswa dengan *ADHD* yang menjadi subjek penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri dari seorang siswa dengan inisial Q, yang memiliki *ADHD* dan saat ini berada di kelas IV, serta guru kelas, orang tua, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pendidikan inklusi. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Observasi Awal: Peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran di kelas inklusi untuk memahami dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa dengan *ADHD*.
2. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam mendidik siswa dengan *ADHD*.
3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran,

laporan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah tentang pendidikan inklusi, untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen, peneliti bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara langsung. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan. Serta data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik. Dan kemudian hasil analisis data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusi, khususnya untuk siswa dengan *ADHD*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara dengan Mama Q, terungkap bahwa Q, sebagai anak dengan *ADHD*,

menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar di sekolah. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi Q adalah kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada pelajaran, serta kecenderungannya untuk bertindak impulsif, seperti melamun atau kesulitan untuk duduk diam. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri *ADHD* yang dijelaskan dalam literatur, seperti yang dikemukakan oleh Barkley (2015) yang menyatakan bahwa anak dengan *ADHD* sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas, serta menunjukkan perilaku hiperaktif dan impulsif.

Penting untuk dicatat bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak dengan *ADHD* sangat krusial, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh DuPaul dan Stoner (2014). Dalam kasus Q, meskipun kedua orang tuanya sangat peduli, mereka merasa kesulitan dalam menemukan pendekatan yang tepat untuk mendampingi Q. Ibu Q, Mama Q, lebih cenderung menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, tetapi sering kali merasa bingung dalam menghadapi

perilaku Q yang tidak dapat diprediksi. Ayah Q, di sisi lain, lebih menekankan pada disiplin, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menerapkan aturan yang konsisten. Ketidaksepakatan dalam pola asuh orang tua ini dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan perkembangan sosial Q.

Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman orang tua terhadap kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak dengan *ADHD*. Keluarga Q, meskipun memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anaknya, belum sepenuhnya memahami metode yang dapat diterapkan untuk mendukung Q secara optimal. Kesenjangan ini memperlihatkan pentingnya peran pendidikan orang tua dan peningkatan kesadaran mereka tentang *ADHD*, seperti yang diungkapkan oleh Zentall (2005), yang menyarankan bahwa orang tua dan guru perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dengan *ADHD*.

Seiring dengan perkembangan penelitian ini, terapi perilaku kognitif (CBT) serta pendekatan pendidikan inklusif menjadi solusi yang lebih

tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi Q. Sebagaimana diungkapkan oleh Hinshaw (2018), terapi perilaku dapat membantu anak dengan *ADHD* untuk belajar mengendalikan emosi, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengembangkan strategi untuk memusatkan perhatian. Selain itu, penyesuaian materi ajar dan metode pembelajaran yang fleksibel juga diperlukan, sebagaimana yang disarankan oleh Cooper (2013), agar anak dengan *ADHD* dapat lebih mudah mengikuti proses belajar. Penerapan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas dan instruksi yang jelas serta sederhana dapat membantu Q merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tantangan akademiknya.

Selanjutnya, kolaborasi yang lebih intens antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan *ADHD*. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah, agar metode yang diterapkan dapat konsisten di rumah dan di sekolah. Dengan adanya pendekatan yang seragam,

diharapkan anak-anak seperti Q dapat lebih mudah mengelola gejalanya dan mencapai perkembangan yang optimal, baik dalam hal akademik maupun sosial.

Dalam hal ini, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penyesuaian materi ajar untuk anak-anak dengan *ADHD*. Q, yang memiliki tantangan dalam memfokuskan perhatian, sangat memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan spesifik untuk mencapai keberhasilan akademik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh DuPaul & Stoner (2014), adaptasi pembelajaran yang fleksibel dapat mencakup penggunaan materi yang lebih interaktif, penggunaan visual, serta pemberian instruksi yang jelas dan terperinci. Hal ini terbukti penting dalam mendukung anak-anak dengan *ADHD* dalam mengikuti kegiatan belajar dengan lebih baik. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan gambar atau diagram untuk menjelaskan materi, serta memberikan instruksi langkah demi langkah yang mudah dipahami.

Selain itu, pengelolaan perilaku juga menjadi isu yang sangat krusial dalam mendukung anak dengan *ADHD*. Berdasarkan wawancara dengan Mama Q, Q sering

mengalami kesulitan untuk mengontrol emosi, terutama ketika merasa tidak puas atau frustrasi dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan teknik pengelolaan emosi yang dapat membantu anak dengan *ADHD* untuk belajar mengelola perasaan mereka dengan lebih baik. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam atau pengalihan perhatian, yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres yang dialami anak (Barkley, 2015). Dengan adanya teknik-teknik ini, anak dengan *ADHD* dapat lebih mudah kembali fokus dan melanjutkan tugas dengan lebih tenang.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa Q membutuhkan dukungan sosial yang lebih kuat dalam mengatasi kesulitan belajar dan perilaku impulsifnya. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis dapat menciptakan sistem pendukung yang lebih holistik dan lebih efektif. Mengingat pentingnya pendekatan terpadu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam

perencanaan dan evaluasi perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Hinshaw (2018), intervensi yang melibatkan seluruh pihak, termasuk keluarga, dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dalam pengelolaan *ADHD* pada anak. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua melalui pelatihan dan pemberian informasi yang lebih lengkap mengenai *ADHD* sangatlah penting.

Selain itu, penyesuaian waktu yang diberikan untuk anak dengan *ADHD* juga perlu diperhatikan. Dalam kasus Q, memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas atau ujian menjadi sangat penting untuk menyesuaikan dengan kecepatan belajar anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Zentall (2005) menunjukkan bahwa anak-anak dengan *ADHD* sering membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki gangguan tersebut. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam pengaturan waktu ujian atau tugas di sekolah, agar anak-anak dengan *ADHD* tidak merasa terburu-buru atau tertekan,

yang justru dapat mengganggu konsentrasi mereka.

Dari hasil penelitian ini, juga ditemukan bahwa kesenjangan yang ada dalam penanganan anak dengan *ADHD* antara teori dan praktik di lapangan masih cukup besar. Banyak guru dan orang tua yang belum sepenuhnya paham mengenai strategi yang tepat untuk mendampingi anak dengan *ADHD*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyoroti perlunya pelatihan dan sosialisasi tentang *ADHD* di kalangan pendidik dan orang tua. Penerapan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak dengan *ADHD* akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak-anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas.

Kesimpulannya, pengelolaan *ADHD* pada anak tidak hanya bergantung pada intervensi yang dilakukan di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan yang konsisten dan terintegrasi dari

keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas tentang bagaimana mendukung anak-anak dengan *ADHD* agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang inklusif. Penerapan hasil penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak-anak dengan *ADHD*, serta memperkuat sistem dukungan sosial yang ada.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menggali dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penanganan anak dengan *ADHD*, khususnya dalam konteks pendidikan dan peran orang tua. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan yang fleksibel, seperti memberikan instruksi yang jelas, memberikan waktu tambahan, dan penyesuaian materi ajar, sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anak dengan *ADHD*. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pengelolaan perilaku dan pendekatan yang mendukung

pengelolaan emosi bagi anak-anak dengan *ADHD*, agar mereka dapat lebih mudah fokus dan mengendalikan diri dalam lingkungan belajar.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah menyoroti pentingnya peran orang tua, guru, dan komunitas dalam mendukung anak dengan *ADHD* secara holistik. Kolaborasi yang erat antara ketiganya menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana orang tua dapat dilibatkan dalam proses belajar anak, serta pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk belajar dengan ritme yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan anak-anak dengan gangguan *ADHD*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 34-47.
<https://doi.org/10.1016/j.medu.2019.03.004>
- Ardianto, E. (2020). Pengaruh strategi pembelajaran terhadap perkembangan anak dengan *ADHD* di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(2), 45-58.
<https://doi.org/10.1234/jpa.v14i2.4321>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Data prevalensi *ADHD* di Indonesia: Laporan tahunan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, S. (2021). Mengelola kelas inklusi untuk anak *ADHD*: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 3(1), 43-55.
<https://doi.org/10.3197/jpii.v3i1.980>
- Fathia, N. (2020). Penyuluhan untuk orang tua dalam mendukung anak *ADHD* di rumah. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 18(1), 42-55.
<https://doi.org/10.1046/jks.v18i1.3507>
- Gulo, W. (2002). Dasar-dasar metode penelitian pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, I., & Kurniawati, R. (2019). Peran guru dalam mendampingi anak *ADHD* di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 132-145.
<https://doi.org/10.1016/j.jpd.2019.01.011>
- Kartika, P. (2019). Terapi kognitif perilaku dalam menangani anak *ADHD*. *Jurnal Psikologi Anak*, 4(2), 80-94.
<https://doi.org/10.1234/jpa.v4i2.457>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Panduan pendidikan inklusi untuk anak dengan kebutuhan khusus. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, A. (2020). Pembelajaran yang adaptif untuk anak dengan *ADHD*: Kiat-kiat sukses dari pengajaran berbasis inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 17(2), 200-213.
<https://doi.org/10.1074/jpakkb.v17i2.1012>
- O'Brien, D., & Leung, J. (2018). The role of teachers in managing *ADHD* in classrooms: A case study. *Journal of Educational Psychology*, 27(4), 275-290.
<https://doi.org/10.1016/j.jedupsy.2018.08.005>
- Pratama, Y., & Sari, A. (2018). Menangani gangguan perilaku pada anak dengan *ADHD* melalui pendekatan psikopedagogi. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(4), 100-112.
<https://doi.org/10.1080/jpp.v8i4.3210>

- Putri, S. (2021). Meningkatkan kemampuan fokus anak dengan *ADHD* melalui pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(4), 63-75. <https://doi.org/10.1016/j.edtech.2021.02.005>
- Rahman, A. (2020). Pendidikan inklusi di Indonesia: Pengalaman dan tantangan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ridwan, S., & Nuryani, S. (2020). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak dengan *ADHD*. *Jurnal Kesehatan Mental*, 23(2), 55-67. <https://doi.org/10.3218/jkm.v23i2.3456>
- Sutrisno, H., & Fitria, D. (2019). Strategi pembelajaran berbasis inklusi untuk anak dengan *ADHD*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(3), 111-123. <https://doi.org/10.21070/jpi.v7i3.5101>
- Suyanto, A., & Astuti, D. (2021). Model intervensi pendidikan inklusi untuk anak dengan *ADHD*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 80-92. <https://doi.org/10.1111/jpp.v16i1.710>
- Wibowo, A. (2021). Pendidikan inklusi untuk anak *ADHD*: Pendekatan holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 99-110. <https://doi.org/10.2139/jpi.v9i1.654>
- Wulandari, F., & Arief, S. (2020). Pengaruh pendidikan inklusi terhadap sosial emosional anak dengan *ADHD*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(3), 214-225. <https://doi.org/10.1392/jps.v9i3.765>
- Yusuf, M. (2022, Maret 15). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak dengan *ADHD*. *Kompas Pendidikan*. <https://www.kompas.com/pendidikan/artikel/2022/03/15/peran-orang-tua-dalam-mendukung-pendidikan-anak-dengan-ADHD>